

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Peran Orang Tua

##### a. Pengertian orang tua

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>11</sup>

Keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak, hal tersebut dijelaskan dalam buku Zakiah Daradjat. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hubungan keluarga dengan anak-anak biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar.<sup>12</sup>

Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.<sup>13</sup>

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

<sup>12</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 68.

<sup>13</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 135.

anak tidak bisa mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral.<sup>14</sup> Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.<sup>15</sup> Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.<sup>16</sup> Sehingga penanaman sikap dan nilai hidup yang diberikan kepada anak dapat memunculkan pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian anak.

Keberadaan kakek dan nenek di dalam keluarga besar memiliki arti yang sangat penting dalam membangun kesadaran

---

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 48.

<sup>15</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, VIII (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 57.

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.183.

untuk menghormati dan menghargai pengorbanan dan perjuangannya. Kita dan keluarga bisa menjadi seperti sekarang merupakan bentuk dari jasa mereka.<sup>17</sup> Oleh karena itu, sudah sepantasnya jasa dan kebaikan mereka kita balas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan kita agar hidup kita memiliki arti dan makna bagi kehidupan mereka dan kehidupan generasi selanjutnya.

b. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang di tekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah dibuat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitasikan kebutuhan bagi anak mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu di rasakan perlu bagi anak.<sup>18</sup>

Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan

---

<sup>17</sup> Ngaimun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 209.

<sup>18</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 153.

tindakan yang akan membuat anak sukses dan membuat orang tua bangga dengan hasil prestasinya.

Penanaman nilai-nilai kepada anak juga di butuhkan seperti awali dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hemat, memberikan adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri, bahagia adalah sekarang.<sup>19</sup> Penanaman nilai tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga anak akan melakukan kebaikan sesuai dengan penanaman nilai yang telak diberikan tersebut dalam lingkungan sekitarnya.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua yang mendidik anak dengan cara kasar, ada yang mendidik anaknya untuk mandiri. Itu semua dilakukan untuk kebaikan si anak supaya anak tidak manja dalam pemberian pendidikan.

Peranan para orang tua sebagai pendidik adalah:<sup>20</sup>

- 1) Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memilih kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya.

Korektor, fasilitator harus bisa membedakan harus bisa membedakan nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

---

<sup>19</sup> Rina Wedayanti, *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*, (Yogyakarta: Istana Media, 2015), hlm.173.

<sup>20</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Puataka Setia, 2011), hlm.16.

Sehingga fasilitator dapat menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik.<sup>21</sup>

- 2) Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak.

Inspirator, fasilitator harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Disini peran fasilitator adalah menuangkan ide atau gagasan untuk melakukan inovasi pembelajaran guna kemajuan anak didik.<sup>22</sup>

- 3) Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam.

Informator, fasilitator berperan untuk memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui materi yang diprogramkan sesuai kurikulum. Kemudian fasilitator harus mengembangkan dirinya dengan terus belajar tentang kemajuan – kemajuan teknologi.<sup>23</sup>

- 4) Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengolah kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar.

Organisator, fasilitator memiliki kegiatan pengelolaan akademik dengan Menyusun tata tertib sekolah dan Menyusun kalender akademik. Semua kegiatan harus

---

<sup>21</sup> Siti Aisyah, *Pembelajaran Terpadu Buku Materi Pokok PGTK20501/2sks/modul*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 01

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 01

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 01

diorganisasikan dengan baik sehingga tercapai efektifitas dan efisiensi pembelajaran.<sup>24</sup>

- 5) Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar.

Motivator atau pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.<sup>25</sup>

- 6) Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak. Maksudnya yaitu harus mampu mengembangkan dan memberikan sumbangsih pemikiran demi kemajuan Pendidikan mulai dari terkecil.
- 7) Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak. Maksudnya adalah orang tua memfasilitasi anaknya dalam kegiatan pembelajaran.
- 8) Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 02

<sup>25</sup> Tri Widayati, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*, (Lampung: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 28

Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak hingga menjadi sukses. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri anak (instrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Diantara peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak sebagai berikut:

- 1) Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.
- 2) Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa kembali nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
- 3) Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak disekolah.
- 4) Keempat, memantau keefektifitas jam belajar disekolah. Orang tua dapat menanyakan aktivitas yang dilakukan anak mereka selama berada disekolah.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak sehingga anak dapat termotivasi dengan sendirinya. Motivasi yang diberikan berupa:<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Diana Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa", *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia: Teori dan Aplikasi* 5 (November 2017), hlm. 42.

1) Pemberian perhatian

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja kegiatan yang telah dilakukan di sekolah.

2) Pemberian hadiah

Pemberian hadiah digunakan orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Dengan begitu anak akan selalu termotivasi dan terus giat dalam belajar.

3) Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak.

c. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Kekuasaan tertinggi yang mempertanggung jawabkan atas hak anak adalah orang tua, tanggung jawab orang tua merupakan tanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang.<sup>27</sup> Bahkan orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah di ragukan bahkan tanggung jawab pendidikan secara mendasar dipikul oleh orang tua.

---

<sup>27</sup> Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, II (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 167.

Beban tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dimulai dari lahir sampai usia dewasa.<sup>28</sup> Adanya tanggung jawab ini dapat membuat anak belajar bertanggungjawab seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:<sup>29</sup>

- 1) memelihara dan membesarkan anak ini adalah dalam bentuk yang paling sederhana dari sebuah tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kondisi seperti ini menyebabkan anak memerlukan pemeliharaan, merawat, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar.
- 2) melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dan berbagai gagasan gangguan penyakit dan penyelenggaraan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin untuk mencapai tujuan.

---

<sup>28</sup> Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik...*, hlm. 167

<sup>29</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 34.

Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat Ibu dan Bapak diberikan anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri ilmiah. Karena naluri ilmiah, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi secara membimbing keturunan mereka.<sup>30</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dengan pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak terlihat peran pendidikan orang tua yang sebenarnya. Maka tak heran jika Rasul menekankan tanggung jawab itu kepadakedua orang tua.<sup>31</sup>

Rasulullah sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.<sup>32</sup> Sehingga untuk mempermudah tanggung jawab tersebut perlu adanya kerjasama antara orang tua dan anak dalam satu tim untuk mencapai tujuan bersama adalah cara terbaik untuk melewati fase pembentukan dengan penuh kesuksesan dan serba positif.<sup>33</sup> Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menciptakan tingkah laku sosial anak.<sup>34</sup> Maka kesabaran para orang tua

---

<sup>30</sup> Jalaludin, *Psikolog Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 294.

<sup>31</sup> Jalaludin, *Psikolog Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip Psikologi*, XVII (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 255.

<sup>32</sup> Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 175.

<sup>33</sup> Abdullah Muhammad Abdul Muthi, *Anakku, Ayah & Bunda Sayang Kamu!*, (Surabaya: Puataka Yasir, 2015), hlm. 302.

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, VI (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 144.

diperlukan untuk melakukan sebuah perdebatan, diskusi dan dialog yang bising dengan anak-anaknya. Buakan berarti membuang-buang waktu atau menambah beban tapi ini tanggung jawab orang tua untuk membangun kepercayaan timbal balik diantara kedua belah pihak, dan berarti secara otomatis akan membekali anak dengan pengalaman orang tuanya yang merupakan penasihat dan penanggung jawab terbaik bagi anak.

d. Hambatan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak.

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, yaitu:<sup>35</sup>

1) Kondisi Anak

Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Kondisi tersebut yang akan mempengaruhi kemauan atau motivasi anak dalam belajar. Seperti kondisi fisik yang kurang sehat ataupun kemampuan belajar yang kurang akan menyebabkan motivasi anak menjadi turun. Hal tersebut yang akan menjadi faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

2) Kesibukan Orang Tua

Mendampingi anak belajar merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan para orang tua kurang meluangkan

---

<sup>35</sup> Hening Hangesty Anurraga, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun* (studi pada program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang), *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan I*, no. 3 (2019): hlm. 1

waktu untuk mendampingi anak belajar karena baik ayah maupun ibu sama-sama bekerja diluar rumah. Orang tua baru bisa mendampingi anak belajar di malam hari, sehingga anak sulit untuk diminta belajar Bersama orang tua karena sudah Lelah bermain.

### 3) Keadaan sekitar

Rasa ingin tahu dan tidaknya anak belajar ditentukan oleh anak itu sendiri. Orang tua hanya dapat mengajak dan membimbingnya saja. Keadaan sekitar dapat mempengaruhi keinginan anak untuk belajar.

Proses Pendidikan tidak serta merta hanya orang tua saja yang menjadi faktor utama, akan tetapi kondisi anakpun menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan. Motivasi sebagai faktor pendorong yang menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan peruatan belajar. Motivasi dapat menjadi faktor utama dalam pelaksanaan belajar karena baik tidaknya dalam mencapai tujuan tergantung dari motivasi anak tersebut.

## 2. Memberikan Bimbingan Anak

### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan sering dikaitkan dengan kata konseling atau penyuluhan yang diadopsi dari Bahasa Inggris "Guidance and

Counseling”. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Namun perlu diingat bahwa tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan. Oleh karena itu, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing sehingga mendapat gambaran yang komprehensif tentang bimbingan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Donald G. Mortenson, pengertian bimbingan adalah:<sup>37</sup>

- 1) Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan
- 2) Bimbingan merupakan bantuan dan kesempatan setiap orang
- 3) Bimbingan diberikan oleh petugas yang memiliki keahlian
- 4) Dengan bimbingan individu diharapkan dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya
- 5) Dasar bimbingan ialah demokrasi

b. Tujuan Memberikan Bimbingan

Tujuan memberikan bimbingan pada anak menurut Tohirin adalah “agar individu mampu memahami potensi-potensi *insaniah*-nya, dimensi kemanusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman-pemahaman akan potensi-potensi *insaniah*

---

<sup>36</sup> Ermis, Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Palembang: Grafika Terlindo Press, 2009), hlm. 169.

<sup>37</sup> Marsudi, *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, (Malang:UNM Press, 2003), hlm. 31

dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain”.<sup>38</sup>

c. Anak

Pengertian anak menurut teori Tabularasa John Locke yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa: “anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang bisa di bentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya.”<sup>39</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, anak adalah manusia yang lahir dari seorang ibu, usia anak-anak pada tahun pertama berkisar antara 0-6 tahun, anak-anak pada umur sekolah dasar 6-12 tahun, masa remaja awal 13-16 tahun, masa remaja akhir 17-21 tahun dan masa dewasa diatas 21 tahun.<sup>40</sup>

Paparan beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan anak adalah generasi yang kedua, sesuai dengan perkembangannya, anak merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan orang tua lah yang memegang peranan penting.

d. Memberikan Bimbingan Anak

---

<sup>38</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 51

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 13

<sup>40</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.

Orang tua berperan membimbing anak, menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, , yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
- 2) Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian berkepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan sosial.
- 3) Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar dari pada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.

### 3. Pembelajaran Daring

#### a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online

---

<sup>41</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 20-21

(*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.<sup>42</sup> Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>43</sup> Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial yang dilakukan tanpa tatap muka.<sup>44</sup>

Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi khususnya pada internet. Belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet.<sup>45</sup> Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem belajar Jarak Jauh, dimana Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran ini menggunakan media cetak (modul) maupun non cetak yaitu audio/video, komputer/internet, siaran radio dan televisi.

---

<sup>42</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020), hlm. 02

<sup>43</sup> Meda Yuliani dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan Teori & Penerapan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 02

<sup>44</sup> Adi Wijayanto, *Strategi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hlm. 27

<sup>45</sup> Adi Wijayanto, *Pembelajaran Masa covid-19 di Sekolah Dasar*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hlm. 141

## b. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Menurut Munawar di dalam padjar, dkk perancang sistem pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari. Jadi, sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak mempersulit siswa dalam belajar.
- 2) Sistem pembelajaran harus di buat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung. Jadi, dalam sistem pembelajaran guru sebaiknya membuat sistem personal antara siswa satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini dilakukan agar siswa tidak saling ketergantungan dengan siswa lain.
- 3) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan. Jadi, guru dapat mengembangkan sistem pembelajarannya agar sistem tersebut dapat digunakan secara layak tanpa adanya gangguan dan kesulitan yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

---

<sup>46</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring...* , hlm. 08-09

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1) Kelebihan pembelajaran secara daring memiliki kelebihan sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a) Pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui internet secara kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- b) Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang teratur dan terjadwal melalui internet.
- c) Siswa dapat mengulang materi setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan. Siswa akan lebih mudah mendapatkan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajarinya dengan mengakses internet.
- d) Pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang bisa diikuti dengan jumlah siswa yang banyak.
- e) Siswa yang pasif bisa menjadi aktif.
- f) Pembelajaran menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja terutama bagi mereka yang tempat tinggalnya lebih jauh.

2) Kekurangan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- a) Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara pengajar dan siswa atau bahkan antara siswa itu sendiri. Jadi, antara

---

<sup>47</sup> Suhery trimardi jaya putra dkk, *Sosialisai Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan Google Classroom Pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan*, (jurnal inovasi Pendidikan I, 2020), hlm. 03

guru dan siswa pasti memiliki kekurangan interaksi pada pembelajaran daring seperti halnya pengajar kurang menguasai teknologi, hal ini akan berpengaruh pada interaksi pengajar dan siswa, karena penyampaiannya yang kurang jelas dan sulit dipahami oleh siswa.

- b) Pembelajaran daring lebih banyak ke aspek bisnis dari pada sosial dan akademik.
- c) Pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih ke tugas yang diberikan guru melalui buku yang diberikan.
- d) Pengajar dituntut untuk lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*).
- e) Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- f) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon, dan komputer.
- g) Materi yang tidak cocok diajarkan secara daring, koneksi internet, ketersediaan kuota internet, ketersediaan kuota internet, ketersediaan perangkat, dan keterampilan dalam menggunakan aplikasi.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Adi Wijayanto, *Efektifitas Pembelajaran Bahasa Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa di Kota Palu*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hlm. 103

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa karya ilmiah, thesis, atau dari sumber lain yang digunakan untuk melakukan perbandingan dengan penelitian lain. Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan persamaan maupun perbedaan dengan judul peneliti, antara lain:

1. Skripsi oleh Victor Jimmi pada tahun 2017 tentang Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang. Tujuan dalam penelitian ini 1) untuk mengetahui peranan orang tua siswa MI Nurul Huda Palembang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MI Nurul Huda Palembang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.<sup>49</sup>

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Victor Jimmi yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua. Perbedaan penelitian Victor Jimmi dengan penelitian ini adalah jika penelitian Victor Jimmi hanya meneliti cara meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini selain membahas tentang motivasi juga membahas cara memberikan bimbingan kepada anak. penelitian ini adalah menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Victor Jimmi

---

<sup>49</sup> Victor Jimmy, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang*, (Palembang: skripsi diterbitkan <http://eprints.radenfatah.ac.id/1123/>, 2017), diakses pada tanggal 21 oktober 2020, pada pukul 15:00 WIB.

walaupun dari sisi judulnya berbeda tetapi penelitian yang dilakukan sama.

2. Skripsi oleh Ni'mah pada tahun 2016 tentang Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang. Tujuan penelitian ini (1) peranan orang tua dalam membimbing anak (2) kendala yang dihadapi orang tua (3) solusi yang digunakan orang tua agar bisa mengatasi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.<sup>50</sup>

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah yaitu sama-sama membahas tentang orang tua yang membimbing anak. Perbedaan penelitian Ni'mah dengan penelitian ini adalah jika penelitian Ni'mah anaknya dalam melaksanakan sholat lima waktu dilingkungannya sedangkan penelitian ini selain membahas tentang memberikan bimbingan anak pada pembelajaran daring.

3. Skripsi oleh Setya Ningsih pada tahun 2013 tentang Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran bimbingan orang tua dalam memotivasi

---

<sup>50</sup> Ni'mah, *peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)*, (Palangka Raya: Skripsi diterbitkan <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/547/> 2016), diakses pada tanggal 21 oktober 2020, pada pukul 15:12

anak belajar dan metode orang tua memotivasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.<sup>51</sup>

Letak persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Setya Ningsih yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua. Perbedaan penelitian Setya Ningsih dengan penelitian ini adalah jika penelitian Setya Ningsih difokuskan hanya pada motivasi belajar anak sedangkan penelitian ini difokuskan pada memberikan bimbingan dan motivasi pada pembelajaran daring. Penelitian ini adalah menyempurnaan penelitian yang dilakukan oleh Setya Ningsih walaupun dari sisi judulnya tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

4. Skripsi oleh Nur 'Aisyatinnaba' pada tahun 2015 tentang peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa (studi kasus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.<sup>52</sup>

Letak persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Nur 'Aisyatinnaba' yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam pembelajaran anak. Perbedaan penelitian Nur 'Aisyatinnaba' dengan penelitian ini adalah jika penelitian Nur 'Aisyatinnaba' difokuskan pada tingkat SMP sedangkan penelitian ini difokuskan

---

<sup>51</sup> Setya Ningsih, *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Skripsi diterbitkan <http://digilib.uin-suka.ac.id/9639/> , 2013), diakses pada tanggal 20 oktober 2020, pada pukul 15:15 WIB.

<sup>52</sup> Nur Aisyatinnaba', *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes)*, (Brebes: Skripsi diterbitkan <https://lib.unnes.ac.id/21156/> , 2015), diakses pada tanggal 20 oktober 2020, pada pukul 15:28 WIB.

pada tingkat SD/MI Penelitian ini adalah menyempurnaan penelitian yang dilakukan oleh Nur 'Aisyatinnaba' walaupun dari sisi judulnya tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

5. Skripsi oleh Nur Laela Lutfiana pada tahun 2016 tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa MI Ma'arif NU 02 Babakan kecamatan karanglewas kabupaten banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa MI Ma'arif NU 02 Babakan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.<sup>53</sup>

Letak persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Nur Laela Lutfiana yaitu sama-sama meneliti tentang pada jenjang SD/MI. Perbedaan penelitian Nur Laela Lutfiana dengan penelitian ini adalah jika penelitian Nur Laela Lutfiana difokuskan hanya pada motivasi belajar siswa saja sedangkan penelitian ini difokuskan pada memberi bimbingan dan motivasi siswa. Penelitian ini adalah menyempurnaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Laela Lutfiana walaupun dari sisi judulnya tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

6. Jurnal oleh Agustien Lilawati pada tahun 2020 tentang peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. Tujuan penelitian ini adalah sebagai pendeskripsian peran orangtua yang dilaksanakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran

---

<sup>53</sup> Nur Laela Lutfiana, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa MI Ma'arif NU 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*, (Banyumas: Skripsi diterbitkan <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/762> , 2016), diakses pada tanggal 21 oktober 2020, pada pukul 09:18 WIB.

pada pendidikan anak usia dini di RA team cendikia surabaya.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.<sup>54</sup>

Letak persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Agustien Lilawati yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring atau pembelajaran yang dilakukan dirumah pada masa pandemi saat ini. Perbedaan penelitian Agustien Lilawati dengan penelitian ini adalah jika penelitian Agustien Lilawati difokuskan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dirumah sedangkan penelitian ini difokuskan pada memberi bimbingan dan motivasi siswa pada pembelajaran daring. Penelitian ini adalah menyempurnaan penelitian yang dilakukan oleh Agustien Lilawati walaupun dari sisi judulnya tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

Peneliti menemukan pemaparan mengenai studi penelitian terdahulu di atas sebagaimana disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Victor Jimmi (2017) "Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini difokuskan pada peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Nurul Huda	Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Victor Jimmi yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua.	Perbedaan penelitian Victor Jimmi dengan penelitian ini adalah jika penelitian Victor Jimmi hanya meneliti cara

<sup>54</sup> Agustien Lilawati, Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di rumah pada masa pandemi, (Gresik: Jurnal diterbitkan <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/630>, 2020), diakses pada tanggal 20 oktober 2020, pada pukul 16:00 WIB.

	Palembang”.		Palembang.		meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini selain membahas tentang motivasi juga membahas cara memberikan bimbingan kepada anak. penelitian ini adalah menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Victor Jimmi walaupun dari sisi judulnya berbeda tetapi penelitian yang dilakukan sama.
2.	Ni'mah (2016) tentang Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian ini difokuskan pada Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang.	Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah yaitu sama-sama membahas tentang orang tua yang membimbing anak.	Perbedaan penelitian Ni'mah dengan penelitian ini adalah jika penelitian Ni'mah anaknya dalam melaksanakan sholat lima waktu dilingkungannya sedangkan penelitian ini selain membahas tentang memberikan bimbingan anak pada

					pembelajaran daring.
3.	Setya Ningsih (2013) “Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)”.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini berfokus pada motivasi belajar anak di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman Yogyakarta.	Letak persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Setya Ningsih yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua.	Perbedaan penelitian Setya Ningsih dengan penelitian ini adalah jika penelitian Setya Ningsih difokuskan hanya pada motivasi belajar anak sedangkan penelitian ini difokuskan pada memberikan bimbingan dan motivasi pada pembelajaran daring. Penelitian ini adalah menyempurnaan penelitian yang dilakukan oleh Setya Ningsih walaupun dari sisi judulnya tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.
4.	Nur ‘Aisyatinnaba’ (2015) “peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa (studi kasus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari,	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada orang tua dalam memotivasi belajar siswa.	Letak persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Nur ‘Aisyatinnaba’ yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam pembelajaran	Perbedaan penelitian Nur ‘Aisyatinnaba’ dengan penelitian ini adalah jika penelitian Nur ‘Aisyatinnaba’ difokuskan pada tingkat SMP sedangkan



6.	Agustien Lilawati (2020) “peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi”.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini difokuskan pada mendukung kegiatan dalam pembelajaran di rumah.	Letak persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh Agustien Lilawati yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran daring atau pembelajaran yang dilakukan dirumah pada masa pandemi saat ini.	Perbedaan penelitian Agustien Lilawati dengan penelitian ini adalah jika penelitian Agustien Lilawati difokuskan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dirumah sedangkan penelitian ini difokuskan pada memberi bimbingan dan motivasi siswa pada pembelajaran daring. Penelitian ini adalah menyempurnaan penelitian yang dilakukan oleh Agustien Lilawati walaupun dari sisi judulnya tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.
----	--	---	--	--	---

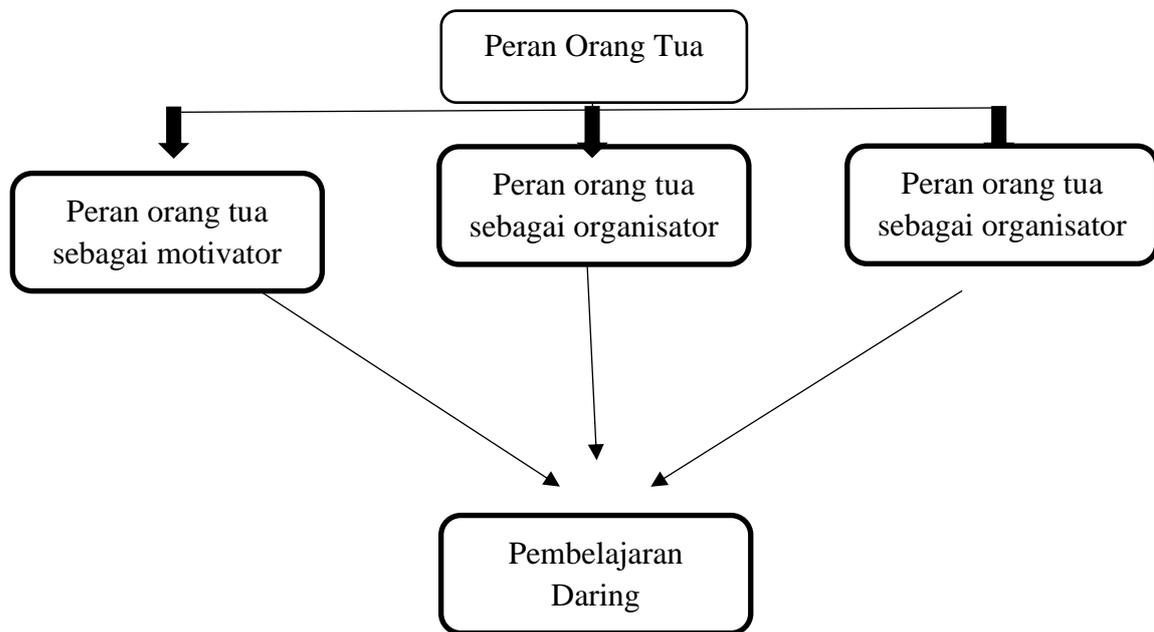
Dari tabel 1.1 penelitian ini mendukung semua penelitian terdahulu yang saya jadikan sebagai acuan, yakni penelitian Victor Jimmi, Setya Ningsih, Nur' Aisyatinnaba, Nur Laela Lutfiana, dan Agustien Lilawati. Karena penelitian mereka merupakan penelitian yang tang membahas mengenai Peran Orang Tua Dalam memberikan bimbingan

dan motivasi pada pembelajaran daring di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang yang mana penelitian mereka hampir sama dengan penelitian yang saya laksanakan.

### C. Paradigma Penelitian

**Gambar 2.2**

**Paradigma Penelitian**



**Gambar 2.2**

**Paradigma Penelitian**

Berdasarkan bagan tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Anak pada Pembelajaran Daring di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang” yaitu dengan berdasarkan teori-teori yang ada. Teori tersebut merupakan landasan bagi peneliti untuk turun ke lapangan. Dari peran orang tua kemudian akan mengarah ke peran orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai organisator, peran

orang tua sebagai informator. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan anak penyebabnya yaitu dari pembelajaran daring (pembelajaran online) sehingga orang tua sangat memperhatikan perkembangan anaknya dalam masa pandemi saat ini.